

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Indonesia merupakan salah satu negara yang banyak mengalami bencana alam maupun sosial. Dilansir dari Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB, 2019) mencatat bencana alam yang terjadi pada tahun 2019 meningkat dibandingkan tahun sebelumnya. BNPB menyatakan ada 3.768 bencana alam di Indonesia sedangkan tahun 2018 tercatat sebanyak 3.397 peristiwa. Bencana tersebut meliputi 1.370 puting beliung, 764 banjir, 37 gempa bumi, serta kebakaran hutan sebanyak 746 peristiwa. Adapun total korban jiwa sebanyak 478 orang meninggal, 109 orang hilang, 3.419 luka-luka dan 6,1 juta orang mengungsi. Banyaknya bencana alam yang terjadi perlu mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Perlu adanya kerjasama badan-badan penanggulangan bencana baik dari pemerintah seperti Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), Badan Nasional Pencarian dan Pertolongan (BASARNAS) juga partisipasi dari masyarakat.

Dalam usaha penanggulangan bencana dan keselamatan masyarakat BNPB tidak bisa berjalan sendiri namun juga harus ada kerjasama dengan pihak-pihak lain agar memberikan dampak maksimal. Namun, seiring berkembangnya zaman, di era globalisasi masyarakat di kota besar sedikit demi sedikit mulai mengalami perubahan dimana mulai acuh terhadap lingkungan. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) tidaklah mengherankan apabila di kota-kota besar nilai-nilai pengabdian, kesetiakawanan dan tolong-menolong mengalami penurunan sehingga yang nampak adalah perwujudan kepentingan diri sendiri dan rasa individualis. Hal ini senada dengan Yunico, Lukmawati dan Botty (2016) kebanyakan orang sudah mulai tidak peduli terhadap apa yang terjadi dilingkungannya. Keadaan ini menggambarkan bahwa menipisnya perilaku menolong pada masyarakat dikarenakan individu cenderung berpikir demi kepentingan sendiri tanpa memperdulikan kepentingan orang lain (individualistik), maka akan mendorong

munculnya perilaku tidak peduli terhadap orang lain, baik dalam keadaan senang atau susah bahkan dalam situasi kritis sekalipun.

Surabaya merupakan ibu kota Provinsi Jawa Timur sebagai salah satu kota besar di Indonesia dengan peradaban masyarakatnya yang modern. Sebagai kota besar yang serba cepat dan modern nilai-nilai dan rasa kebersamaan di Surabaya mulai mengalami penurunan. Hal ini memungkinkan masyarakat memiliki sifat individualitas yang tinggi disebabkan oleh lingkungan yang serba bersaing dan kesibukan dalam aktifitas sehari-hari. Di kota besar masyarakat acuh tak acuh pada lingkungan sekitar dan tidak peduli ketika berinteraksi dengan orang lain. Senada dengan Hakim (2015) orang-orang secara fisik memang berdekatan, tetapi secara sosial mereka berjauhan. Daldjoeni (dalam Hakim, 2015) mengungkap karakteristik masyarakat kota yaitu heterogenitas sosial, hubungan sekunder, toleransi sosial rendah, mobilitas sosial tinggi dan individualitas tinggi. Tidak mengherankan apabila masyarakat kota banyak melakukan interaksi namun hanya berorientasi keuntungan sehingga hubungan yang terjadi hanya jika ada kepentingan saja.

Fenomena di kota pada saat ini, perilaku gotong royong mengalami banyak perubahan. Di daerah perkotaan perilaku gotong royong sudah semakin jarang dilakukan, hal ini dikarenakan penduduk kota memiliki kegiatan yang padat sehingga kesulitan menemukan waktu yang pas untuk melakukan kegiatan bersama (Rochmadi, 2012). Hal ini sebagai akibat dari mobilitas sosial yang tinggi di kota-kota besar. Hasil penelitian yang dilakukan Pane (2018) terdapat perbedaan perilaku altruistik pada remaja yang bertempat tinggal di desa dan kota, dengan hasil rata-rata 118,40 (lebih tinggi) dibandingkan remaja di kota yang hanya mendapat 79,49 (lebih rendah). Perilaku altruistik cenderung lebih rendah di kota dikarenakan interaksi yang jarang terjadi, saling tidak mengenal, dan sikap individualis. Individu jarang berkomunikasi secara langsung atau bertatap muka melainkan berkomunikasi melalui internet. Senada dengan Sarwono dan Meinarno (2009) mengatakan orang yang tinggal di pedesaan lebih penolong daripada yang tinggal di daerah perkotaan. *Urban-overload hypotesys* juga menjelaskan orang-orang yang tinggal di perkotaan terlalu banyak mendapat stimulasi dari lingkungan.

Itulah sebabnya di perkotaan, orang-orang yang sibuk sering tidak peduli dengan kesulitan orang lain karena ia sudah *overload* dengan beban tugasnya sehari-hari (Deaux dalam Sarwono dan Meinarno, 2009).

Surabaya kota yang mendeklarasikan diri sebagai kota anti kekerasan pada tahun 2015 lalu ini jelas masih memiliki persoalan kesejahteraan sosial yang serius. Dilansir dari laman Surabaya inside (2018) secara spesifik terlihat bahwa masih tingginya kasus kekerasan pada anak di kota Surabaya. Lembaga Perlindungan Anak (LPA) Jawa Timur mencatat tingkat kekerasan terhadap anak di kota Surabaya paling tinggi selama 2018 jika dibandingkan dengan 36 kota/ kabupaten di Jawa Timur yakni sebanyak 132 kasus. Lebih lanjut Prabowo (2019) selama Operasi Sikat Semeru 2019, Polrestaes Surabaya dari data 409 kasus tercatat kejahatan yang paling menonjol adalah pencurian dengan kekerasan atau curas. Sedangkan peringkat kedua kasus terbanyak di kota Surabaya adalah kasus pencurian dan pemberat. Ini menunjukkan masih kurangnya rasa empati masyarakat akan kepentingan dan kenyamanan orang lain. Hasil penelitian Rachmah (2014) kurangnya empati dari pelaku menyebabkan pelaku kurang memahami kondisi korban, tidak peduli dengan korban dan cenderung melakukan tindakan kekerasan kepada orang lain atau korban. Dapat dikatakan Surabaya juga mengalami krisis pada aspek sosial, rasa individualitas untuk kepentingan diri sendiri. Melihat fenomena tersebut terlihat betapa kurangnya kepedulian masyarakat terhadap sesama.

Masyarakat di kota besar cenderung memiliki sifat individual, tetapi dibalik itu semua masih ada sebagian orang yang peduli dengan orang lain. Karena adanya kesamaan karakteristik, tujuan, keinginan dan harapan mereka bergabung membentuk sebuah kelompok atau komunitas. Banyak terdapat badan-badan bahkan komunitas-komunitas nonprofit yang biasanya ikut dalam misi penanggulangan bencana dan persoalan kemausiaan yang berkembang semakin pesat. Komunitas yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan orientasinya lebih menekankan pada berbagai nilai sosial dan kegiatan-kegiatan sosial yang berkaitan dengan masyarakat seperti melakukan kegiatan bakti sosial, peduli pada korban bencana alam, memberi bantuan pada orang-orang yang membutuhkan, kegiatan

relawan dan kegiatan sosial lainnya. Hal-hal yang bersifat sosial seperti ini cenderung mudah untuk menggerakkan masa dari semua golongan yang memiliki minat yang sama untuk mengabdikan kepada masyarakat.

Salah satu komunitas yang unik dan dapat membantu kinerja dari BNPB dalam penanggulangan bencana juga memelopori kegiatan relawan yakni Masyarakat Relawan Indonesia (MRI). Komunitas ini terbentuk dari hal inisiasi program-program sosial dari lembaga kemanusiaan Aksi Cepat Tanggap (ACT). Selama dua tahun berturut-turut yakni 2017 dan 2018 meraih *Indonesia Corporate Public Relation Award (IPRA)* sebagai *The Most Popular Company in Foundation*. MRI juga sebagai wadah yang dibentuk oleh ACT untuk mengkoordinir sumber daya manusia yang mempunyai kompetensi beragam di tengah masyarakat. Kiprah MRI terbukti berbagai aksi nyata yang sudah dilakukan selama beberapa tahun terakhir. Bersinergi dengan banyak pihak, MRI mampu membuat program dengan sukses dan pertanggungjawaban yang baik dalam pelaporan keuangan maupun pemberitaan di media. Dalam hal kemandirian, para relawan berkontribusi aktif dengan mengorbankan waktu, harta dan semangat mereka dalam mewujudkan suksesnya kegiatan sosial yang dilakukan ACT.

MRI merupakan sebuah organisasi masa independen, universal dan bebas melakukan kerjasama dengan berbagai pihak untuk membela kepentingan dan hak-hak masyarakat dengan berorientasi pada pembangunan masyarakat sipil yang kuat. MRI berdiri pada 22 Mei 2005 di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Hal yang melatarbelakangi dan menyemangati berdirinya komunitas MRI adalah kejadian tsunami terbesar sepanjang sejarah Indonesia yakni pasca tsunami Aceh akhir Desember 2004 sehingga MRI hadir untuk mewadahi beragam bentuk kepedulian relawan hingga terbentuklah komunitas kerelawanan (Laman resmi MRI, 2019).

MRI menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan dalam upaya mengokohkan kebersamaan dan membangun harmoni kehidupan masyarakat. MRI beranggotakan individu-individu relawan yang memiliki komitmen dan kontribusi dalam menciptakan perubahan positif pada lingkungannya baik lingkungan mikro maupun makro atas dasar prinsip kesukarelaan sebagai wujud tanggungjawab sosial sebagai individu, sebagai warga masyarakat, sebagai warga negara, dan sebagai warga

dunia. Dilansir dari laman resmi MRI (2019) secara keseluruhan jumlah relawan yang terdaftar dalam masyarakat relawan Indonesia yang tersebar diseluruh Indonesia mencapai 41,812 dengan melakukan total aksi sebanyak 560 kali, 281 kali pelatihan relawan serta mendapat dukungan masyarakat sebanyak 110 dukungan.

Banyaknya jumlah relawan di masyarakat relawan Indonesia ini membuktikan bahwasannya masih ada orang-orang yang peduli dan tergerak hatinya untuk memilih bergabung dalam sebuah komunitas sosial. Tidak hanya itu, total aksi yang dilakukan secara merata untuk membantu korban yang mengalami masalah sosial ataupun bencana alam juga mendapatkan dukungan masyarakat yang mana dapat diartikan kehadiran MRI mendapat respon baik dari masyarakat dan memberikan dampak positif.

Komunitas masyarakat relawan Indonesia bergerak di bidang sosial kemanusiaan baik dalam memberikan bantuan bencana alam maupun bencana sosial. Hingga saat ini MRI tersebar di 34 Provinsi di Indonesia. Tidak hanya terbatas di Provinsi, namun hingga wilayah-wilayah tingkat kota dan kabupaten. Dilansir dari laman resmi MRI (2019) pendirian MRI tentu saja dimaksudkan untuk mewadahi beragam bentuk kepedulian yang ditampilkan oleh para relawan dengan berbagai latar belakang dan bermacam keahlian serta konsentrasi mereka. Apapun keahlian, *skill* dan konsentrasi mereka selama dalam bingkai kemanusiaan bisa terwadahi dalam satu komunitas kerelawanan sehingga potensi-potensi relawan menjadi satu sinergi kemanusiaan yang tak ternilai. Tersebar nya MRI diseluruh Provinsi menunjukkan bahwasannya MRI bukan hanya sekedar komunitas sosial biasa, tetapi memiliki nilai kepedulian sosial tinggi yang telah terorganisir dengan baik. Mereka memiliki organisasi yang secara struktural bersifat merata dan berfokus pada masalah sosial dan kemanusiaan sehingga cara mereka untuk mencari massa dan menggalang dana untuk bantuan ketika terjadi sebuah bencana cenderung lebih cepat dan menyeluruh.

Salah satu daerah yang juga tergabung dalam masyarakat relawan Indonesia adalah daerah Surabaya sehingga dikenal dengan MRI Surabaya. Umumnya relawan yang tergabung di MRI Surabaya berasal dari daerah Surabaya dan

sekitarnya. Anggota dari MRI Surabaya terdiri dari berbagai golongan dan berbagai latar belakang mulai dari pelajar, mahasiswa, tenaga kesehatan hingga orang yang telah bekerja. Jumlah anggota MRI Surabaya sebanyak 500 relawan yang dibagi menjadi dua kategori yakni sebanyak 150 merupakan anggota aktif (telah mengikuti tahap orientasi kerelawanan dan menjadi anggota tetap MRI Surabaya) serta 350 lainnya merupakan relawan sinergi yang belum mengikuti tahap orientasi (data MRI Surabaya tahun 2019). Banyak anggota yang antusias untuk bergabung dengan MRI Surabaya namun belum tentu memiliki kemampuan untuk sampai pada tahap orientasi atau lebih jauh. Rata-rata anggota yang bergabung adalah mahasiswa dan sebanyak 60% merupakan tim medis.

Melihat latar belakang yang berbeda, terkadang orang di kota besar seperti Surabaya memiliki tujuan hidup yang terfokus untuk kepentingan dirinya sendiri seperti bersenang-senang. Walaupun realitanya banyak yang menyebutkan mereka memiliki kecenderungan untuk tidak mau saling menolong, tetapi dibalik itu semua masih cukup banyak masyarakat kota Surabaya yang bersedia untuk menjadi seorang relawan yang rela berkorban meluangkan waktunya untuk kegiatan kemanusiaan. Hal ini sebagai bentuk karakteristik mereka yang memiliki nilai sosial dan kepedulian yang tertanam dalam dirinya.

Kegiatan yang dilakukan oleh komunitas masyarakat relawan Indonesia seperti pelatihan kerelawanan berupa orientasi kerelawanan, *managerial & leadership training*, *emergency total disaster management* (penanganan bencana terpadu mulai dari mitigasi, *emergency* hingga *recovery*), pelatihan pengelolaan program kemanusiaan, pelatihan jurnalistik kemanusiaan, pembekalan berjenjang dalam “universitas kerelawanan”, pemberdayaan relawan meliputi kuliah kerja relawan atau bakti kerja relawan, relawan pendamping masyarakat serta *mobile volunteer* (Laman resmi MRI, 2019). Bentuk kepedulian yang tak kalah penting dan sangat berdampak luar biasa adalah peran serta relawan *emergency* mencakup *rescue*, *relief* dan medis, hingga relawan pendamping pasca bencana untuk penanganan trauma. Bahkan di fase pemulihanpun peran dan fungsi relawan tetap bermain. Boleh dikatakan, tidak satu pun bencana yang terjadi tanpa peran serta relawan. Peran yang dimainkan sangatlah signifikan dari hulu hingga ke hilir. Dari

sekian banyak kegiatan yang dilakukan oleh masyarakat relawan Indonesia ini dilakukan secara sukarela, tanpa diminta dan tidak mengharapkan imbalan.

Masyarakat relawan Indonesia tidak hanya bergerak untuk satu wilayahnya saja, namun seluruh MRI yang tersebar akan bersinergi bergerak untuk melakukan aksi kemanusiaan begitupula dengan MRI Surabaya. Ketika terdapat suatu kasus bencana yang tidak terjadi di wilayah Surabaya tetapi di wilayah lain semua dapat bergerak secara bersamaan. Aksi yang dilakukan bukan hanya dalam ranah lokal namun hingga global. Seperti yang dilansir oleh Anggraini (2019) lewat bazar amal, ACT Jatim bersama MRI Surabaya bantu korban gempa Halmahera. Kegiatan ini dilakukan sebagai bentuk kepedulian masyarakat Surabaya terhadap bencana yang di alami masyarakat Halmahera sehingga MRI bergerak untuk menggalang dana bagi mereka. Lebih lanjut ACT Jatim bersama MRI gelar aksi Indonesia selamatkan palestina di *Car Free Day* Masjid Al-Akbar Surabaya. Aksi ini bukan hanya pembelaan MRI sebagai saudara sesama muslim meski jarak terpaut jauh tetapi ini menyangkut persoalan kemanusiaan, penyelamatan kehidupan dan perlindungan HAM (Futaki, 2019).

Laila dan Asmarany (2015) relawan adalah orang yang tanpa dibayar menyediakan waktunya untuk mencapai tujuan organisasi, dengan tanggung jawab yang besar atau terbatas, tanpa atau sedikit latihan khusus tetapi dapat pula dengan latihan yang sangat intensif dalam bidang tertentu untuk bekerja sukarela membantu tenaga profesional. Menjadi seorang relawan artinya melakukan sebuah kegiatan secara sukarela tanpa adanya keterpaksaan. Omoto dan Snyder (dalam Riskiyawati dkk, 2017) mengungkapkan relawan adalah orang-orang yang tidak memiliki kewajiban menolong suatu pihak tetapi selalu mencari kesempatan untuk bisa membantu orang lain melalui suatu organisasi tertentu dalam jangka waktu yang relatif lama, memiliki keterlibatan yang cukup tinggi serta mengorbankan berbagai *personal cost* (misalnya uang, waktu, pikiran) yang dimilikinya. Artinya walaupun relawan akan dirugikan secara personal tetapi aksi sukarelawan akan tetap dikerjakan sebagai bentuk perilaku menolong orang lain.

Laman resmi MRI (2019) menjelaskan bahwa kerja relawan adalah berbasis kerelaan, keikhlasan dan yang pasti akan ada balasan berupa kebahagiaan ketika

membantu sesama. Salah satu syarat umum dan ketentuan menjadi relawan MRI yaitu berbasis kerelawanan dengan kerelaan tanpa paksaan untuk ikut, komitmen dan aktif menjadi relawan kemanusiaan. Artinya mereka yang bergabung dalam MRI memiliki unsur kesamaan persepsi dan tujuan yang sama sebagai suatu komunitas dari berbagai latar belakang yang berbeda dengan kerelaan dan tanpa dibayar mereka mau untuk berkontribusi mensejahterakan masyarakat yang membutuhkan.

Jumlah relawan Indonesia merupakan relawan tertinggi di dunia. Data tersebut diungkapkan oleh lembaga statistik Gallup (Konsultan Manajemen Kinerja Global), yang mengambil lebih dari 150.000 responden di masing-masing 146 negara pada tahun 2017 lalu. Hasilnya terlihat dari 7,6 miliar penduduk dunia, jumlah relawan terbanyak ada di Indonesia. Negara Indonesia menyumbang 53% prosentase relawan di seluruh dunia. Angka tersebut adalah yang tertinggi di dunia, bahkan jauh mengungguli negara-negara dengan populasi besar lainnya seperti Amerika Serikat (39%) dan Cina (7%) (Iswara, 2019). Perilaku tolong menolong sudah sejak dulu menjadi ciri khas dari negara bagian timur termasuk Indonesia sehingga tidak mengherankan jika Indonesia dapat mencapai predikat sebagai negara dengan jumlah relawan terbanyak di dunia.

Keberadaan masyarakat relawan Indonesia sangatlah dibutuhkan dalam kehidupan sosial. Relawan MRI mempunyai peranan dan sumbangan yang sangat besar dalam pencapaian tujuan organisasi yang bergerak di bidang pelayanan atau sosial kemanusiaan. Ketika terjadi permasalahan baik bencana alam maupun bencana sosial tidak mungkin hanya pemerintah yang menangani, namun perlu partisipasi masyarakat untuk turut serta membantu meringankan beban masalah. Rizkiyawati, dkk (2017) pada kenyataannya relawan banyak sekali memberikan manfaat terhadap suatu lembaga pelayanan sosial. Dalam keadaan ini peran relawan sangatlah diperlukan hal ini terlihat dari kontribusi waktu, tenaga serta pikiran dengan turut terjun langsung untuk membantu sebagai rasa kepedulian sesama manusia. Senada dengan pendapat tersebut Utomo dan Minza (2016) rasa peduli dan tanggung jawab ini ditunjukkan dengan banyaknya jumlah relawan spontan yang turun ke lapangan untuk menawarkan bantuan serta pertolongan.

Menjadi seorang relawan harus memiliki perilaku yang mencerminkan dirinya sebagai relawan. Beberapa studi meneliti ciri-ciri kepribadian dan dampaknya terhadap relawan dan menemukan bahwa kemampuan empatik, *self-efficacy*, *inner locus of control*, moralitas dan citra diri mempengaruhi kecenderungan untuk menjadi relawan Bekkers dkk (dalam Haski & Leventhal, 2009). Maka dari itu sangat penting untuk melihat kepribadian relawan yang dapat dilihat dari perilakunya.

Relawan MRI memiliki rasa kepedulian terhadap sesama dengan segala ketulusan dan keikhlasan. Mereka secara sukarela memberikan bantuan untuk menolong orang lain. Menurut Iwan selaku ketua MRI Surabaya beberapa kegiatan mingguan MRI Surabaya yaitu melakukan kegiatan penjualan pakaian layak pakai (PLP) yang didapatkan dari donatur yang hasilnya akan di donasikan pada yang membutuhkan, pekan jumat diadakan pembagian nasi bungkus secara gratis oleh MRI surabaya. Kegiatan-kegiatan lainnya seperti cek kesehatan secara gratis, bantuan *foodtruck* untuk jamaah pondok pesantren, pemberian donasi dana kesehatan, penyaluran dana korban bencana alam, pendampingan pasien, mitigasi dan edukasi cara penanganan bencana di sekolah-sekolah, aksi peduli sampah, dan pemberian beras gratis pada santri. Tidak hanya itu kegiatan kerelawanan pernah dilakukan di Jombang, Bojonegoro, Blitar, Sidoarjo, Blora dan daerah-daerah lain khususnya di Jawa Timur. Setiap kegiatan yang dilakukan oleh MRI dilakukan dengan sukarela tanpa mengharapkan apapun.

Orang lain masih memiliki kemungkinan mengharapkan imbalan untuk setiap perbuatannya namun hal tersebut tidak berlaku bagi para relawan MRI yang melakukan setiap kegiatan tanpa pamrih. Karena panggilan nuraninya dan tanpa paksaan masyarakat relawan Indonesia rela memberikan apa yang dimilikinya kepada yang membutuhkan bantuan sebagai bentuk tanggung jawab sosialnya agar tercapainya kesejahteraan orang lain. Kegiatan dan perilaku yang dilakukan oleh relawan MRI dapat dikategorikan sebagai ciri-ciri dari bentuk perilaku altruisme. Cohen (dalam Nashori, 2008) ciri-ciri altruisme yaitu empati, adanya perasaan simpatik dan perhatian pada orang lain dan seseorang yang sangat peduli dengan orang lain akan merasakan perasaan yang dialami orang lain, keinginan memberi

untuk memenuhi kebutuhan orang lain, dan sukarela memberikan semata-mata untuk orang lain tidak ada kemungkinan untuk memperoleh imbalan.

Perilaku memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharap imbalan apapun dalam psikologi disebut perilaku altruisme. Myers (2012) memaparkan bahwa altruisme adalah lawan dari egoisme. Altruisme merupakan motif untuk meningkatkan kesejahteraan orang lain tanpa sadar untuk kepentingan pribadi seseorang. Orang yang memiliki altruisme peduli dan mau membantu meskipun jika tidak ada keuntungan yang ditawarkan atau tidak ada harapan ia akan mendapatkan kembali sesuatu. Artinya, dalam tindakan altruisme menolong orang lain dilakukan semata-mata tanpa adanya keinginan yang menguntungkan diri secara pribadi melainkan mendahulukan kebutuhan orang lain. Senada dengan penjelasan tersebut Mahmuliana dan Martunis (2017) menyatakan bahwa altruisme merupakan sikap kepedulian dan mau membantu meskipun tidak adanya keuntungan yang ditawarkan atau tidak adanya harapan untuk mendapatkan imbalan. Istilah lain yang sering digunakan dalam mengungkapkan altruisme adalah altruistik namun keduanya memiliki arti yang sama.

Batson mengungkapkan individu yang memiliki altruisme mempunyai tingkat sensitifitas yang tinggi, berkurang sifat keragu-raguan saat menolong individu yang membutuhkan, berkurang dalam bertindak agresif, lebih mudah untuk memaafkan individu lain, lebih bertindak kooperatif dalam menghadapi suatu konflik, lebih banyak melakukan tindakan positif, memiliki kepedulian yang lebih sensitif dan responsif dalam berhubungan dengan individu lain, dan lebih bahagia dalam menjalani hidup (Dewi dan Hidayati, 2015). Dengan demikian seseorang yang memiliki altruisme yang tinggi tercermin dari sifat-sifat positif yang dapat terlihat dari bagaimana membawakan dirinya saat membantu orang lain.

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi perilaku altruisme ada beberapa macam. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) yaitu faktor situasional dan faktor personal. Adapun faktor situasional dibagi menjadi enam, yaitu *bystander*, daya tarik, atribusi terhadap korban, adanya model, desakan waktu dan sifat kebutuhan korban. Sedangkan faktor personal dibagi menjadi lima, yaitu suasana hati (*mood*), sifat, jenis kelamin, tempat tinggal dan pola asuh. Artinya dalam berperilaku

altruisme seseorang berbeda-beda tidak dapat hanya dilihat dari keadaan individu saja melainkan dengan adanya faktor-faktor situasional yang memungkinkan menyebabkan perilaku altruis tersebut.

Definisi secara sempit dari relawan akan mencakup kegiatan yang dilakukan sepenuhnya oleh seseorang atas kehendak bebas, tanpa imbalan materi apapun, untuk melengkapi orang asing dan dalam suatu organisasi atau sebagai perilaku jangka panjang, tidak mengherankan ada kesamaan antara definisi altruisme dan relawan (Haski dan Leventhal, 2009). Dengan adanya persamaan tersebut tentunya dalam diri seorang relawan harus memiliki perilaku altruisme jika tidak maka tidak akan ada relawan yang secara sukarela bersedia menolong orang lain. Menurut Umiati (2019) munculnya kesediaan untuk menolong karena individu sebagai makhluk sosial yang senantiasa membutuhkan bantuan dari orang lain dan tidak dapat hidup secara terpisah tanpa adanya peran dari individu lainnya, sehingga diharapkan mampu menumbuhkan kesediaan untuk memberikan bantuan atau pertolongan pada orang lain pula.

Seseorang yang memiliki altruisme tentu saja tidak mementingkan dirinya sendiri, dia meletakkan kepentingan orang lain di atas kepentingan pribadi dan ketika menolong akan fokus terhadap kepentingan orang lain (Umiati, 2019). Perilaku altruisme muncul ketika relawan melihat orang lain sedang membutuhkan pertolongan, relawan yang memiliki sifat altruisme akan dengan sigap datang dan memberikan segala upaya baik dari materi, tenaga dan pikirannya. Sejalan dengan hal tersebut, menurut Fadilah (2018) altruisme dapat muncul ketika seseorang melihat kondisi orang lain yang kurang menguntungkan dan berusaha menolong individu lain tersebut tanpa memperdulikan motif-motif si penolong, timbul karena adanya penderitaan yang dialami oleh orang lain yang meliputi saling membantu, saling menghibur, persahabatan, penyelamatan, pengorbanan, kemurahan hati, dan saling membagi. Dengan demikian perilaku ini cenderung dimiliki oleh para relawan MRI ketika mereka terjun langsung untuk menolong dan menggerakkan aksi penggalangan dana mencerminkan karakter relawan yang rela menolong tanpa mengharapkan imbalan apapun.

Utomo dan Minza (2016) pada perkembangannya, proses tolong menolong tidak hanya diwujudkan dalam bentuk gotong royong. Dalam kasus bencana alam ada yang berusaha menolong dengan cara mengadakan penggalangan dana, mengumpulkan berbagai macam kebutuhan untuk kemudian disalurkan kepada korban, serta terdapat pula individu-individu yang secara langsung terlibat di lapangan untuk bekerja sama membantu proses penanganan dampak negatif pasca bencana alam. Banyak relawan turun kejalan untuk menggalang donasi sebagai bentuk tanggung jawab dan merasa terpanggil untuk turut membantu saudara yang mengalami bencana. Begitupula yang dilakukan oleh masyarakat relawan Indonesia dengan terus menyerukan aksi menggalang dana dan mengajak masyarakat untuk turut membantu mereka yang terdampak bencana.

Watson dkk (dalam Pradana, 2016) menyatakan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi altruisme antara lain adalah situasi sosial meliputi karakteristik kelompok dan norma sosial, karakteristik hubungan interpersonal meliputi sifat kesamaan, kedekatan hubungan dan daya tarik. Sejalan dengan itu, Haski dan Leventhal (2009) mungkin norma-norma sosial dan karakteristik lain dari masyarakat dan komunitas di mana seseorang hidup memiliki pengaruh pada kecenderungan altruistik dan kebiasaan relawan. Maka dari itu baik langsung ataupun tidak ada pengaruh norma sosial dalam perilaku altruisme seseorang. MRI sebagai komunitas yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan tentunya memiliki karaktersitik kelompok yang sama yaitu memiliki persamaan tujuan untuk aksi solidaritas membantu orang yang sedang membutuhkan pertolongan.

Fatimah (2010) mengatakan bahwa dalam kehidupan di masyarakat terjadi proses saling mempengaruhi satu sama lain yang terus-nenerus dan silih berganti dari proses tersebut timbul suatu pola kebudayaan dan pola tingkah laku yang sesuai dengan aturan, hukum, adat istiadat, nilai dan norma sosial yang berlaku dalam masyarakat. Pengaruh dalam masyarakat sangat terasa dalam kehidupan sehari-hari dengan adanya norma dan nilai sosial yang menjadikan tolak ukur dalam berperilaku. Salah satu contohnya perilaku menolong orang yang membutuhkan dan memberikan bantuan dianggap sebagai tanggung jawab sosial dan sesuai dengan norma-norma sosial masyarakat. Senada dengan itu menurut Prastiyo

(2018) norma sosial merupakan kesepakatan bersama yang berperan untuk mengontrol dan menjaga hubungan antara individu dengan individu lainnya dalam kehidupan masyarakat. Norma sebagai tolak ukur dari segala tingkah laku manusia yang berkaitan dengan benar atau salahnya, pantas atau tidaknya perilaku yang dijalankan dalam berinteraksi didalam kehidupan bermasyarakat.

Sarwono dan Meinarno (2009) ada dua bentuk norma sosial yang memotivasi seseorang untuk melakukan tighkah laku menolong, yaitu norma timbal balik (*the reciprocity norm*) dan norma tanggung jawab sosial (*the social responsibility norm*). Hal ini sedikit berbeda dengan pendapat Taufik (2012) bahwa ada tiga jenis norma sosial yang harus diberikan untuk memberi pertolongan yaitu norma timbal balik, norma tanggung jawab dan norma keseimbangan. Dimana terdapat norma keseimbangan yang juga memotivasi seseorang berperilaku altruisme. Dengan adanya norma-norma yang diyakini maka seseorang akan cenderung mengaplikasikan kebenaran norma melalui perbuatan menolong orang lain.

Tiga elemen yang termuat dalam setiap norma yakni *value* (nilai), penghargaan (*reward*) dan sanksi (*punishment*) (Ruman, 2009). Menurut Sarwono (2009) norma sosial adalah nilai-nilai yang berlaku dalam suatu kelompok yang membatasi tingkah laku individu dalam kelompok itu. Senada dengan Gerungan (2010) menyatakan bahwasannya norma sosial merupakan pengertian yang meliputi bermacam-macam hasil interaksi kelompok, baik hasil-hasil interaksi dari kelompok-kelompok yang telah lampau maupun hasil interaksi kelompok yang sedang berlangsung. Termasuk padanya semua nilai sosial, adat-istiadat, tradisi, kebiasaan, konvensi, dan lain-lain. Adanya norma sosial masih berkaitan erat dengan niai-nilai sosial yang berlangsung dalam kelompok masyarakat yang mana pada dasarnya nilai yang dibakukan dan dijadikan standar berperilaku dinyatakan sebagai norma.

Nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat relawan Indonesia adalah nilai kerelawanan, nilai tolong menolong, nilai kepedulian dan empati dimana diadakannya tahap orientasi kerelawanan sebelum seseorang menjadi anggota MRI. Tahap orientasi ini meningkatkan nilai-nilai sosial dan kerelawanan dengan adanya

pengenalan awal tentang relawan dan ketika terjun langsung ke masyarakat yang mengalami masalah sosial. Sehingga hasil dari interaksi bersama komunitas dapat menjadikan nilai sosial dalam jiwa kerelawanan bertambah.

Aisah (2015) nilai sosial adalah sesuatu yang menjadi ukuran dan penilaian pantas tidaknya suatu sikap yang ditujukan dalam kehidupan bermasyarakat. Nilai ini memperlihatkan sejauh mana hubungan seorang individu dengan individu lainnya terjalin sebagai anggota masyarakat. Senada dengan itu Purnomo (2016) nilai sosial adalah petunjuk-petunjuk umum yang diterima oleh masyarakat untuk mengetahui mana yang benar dan penting. Selain itu nilai sosial adalah nilai yang menyangkut hubungan antar manusia dan pergaulan hidup. Nilai sosial sangat melekat dengan setiap perilaku yang ada dalam masyarakat dan menjadi bagian penting dalam kebudayaan.

Zubaedi (2012) nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial, suatu masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis. Dikatakan bahwa suatu tindakan dianggap sah artinya secara moral dapat diterima kalau harmonis dengan nilai-nilai yang disepakati dan dijunjung oleh masyarakat dimana tindakan itu dilakukan. Menurut Yuriadi (2017) nilai inilah yang akan menjadi landasan dalam menentukan segala perilaku yang akan dilakukan sehingga perlu sekiranya mengetahui nilai itu untuk dapat menentukan arah perilaku itu benar atau salah. Dengan nilai sosial yang dimiliki, keberadaan masyarakat relawan Indonesia bisa diterima masyarakat dan telah terbukti banyak memberikan sumbangsih dalam masalah sosial.

Nilai-nilai berperan penting dalam kehidupan sosial. Karena, dengan nilai-nilai kita dapat menentukan mana yang baik dan mana yang buruk. Banyak hubungan sosial tidak hanya didasarkan pada fakta-fakta positif, tetapi juga pada penilaian nilai. Nilai mencerminkan kualitas preferensi dalam perilaku. Nilai juga menentukan seperangkat tujuan itu akan dijangkau oleh masyarakat (Sipayung, 2018). Senada dengan pendapat tersebut nilai-nilai sosial mempunyai fungsi umum dalam masyarakat menurut Yuriadi (2017) diantaranya: 1) nilai-nilai dapat

menyumbangkan seperangkat alat untuk mengarahkan masyarakat dalam berpikir dan bertindak, 2) nilai sosial berfungsi sebagai penentu terakhir bagi manusia dalam memenuhi peranan-peranan sosial, 3) nilai sosial dapat memotivasi seseorang untuk mewujudkan harapan sesuai dengan peranannya. Contohnya, ketika menghadapi konflik, biasanya keputusan akan diambil berdasarkan pertimbangan nilai sosial yang lebih tinggi, 4) nilai sosial juga berfungsi sebagai alat solidaritas di kalangan anggota kelompok masyarakat. Dengan nilai tertentu anggota kelompok akan merasa sebagai satu kesatuan, serta 5) nilai sosial juga berfungsi sebagai alat pengawas (kontrol) perilaku manusia dengan daya tekan dan daya mengikat tertentu agar orang berperilaku sesuai dengan nilai yang dianutnya. Dengan fungsi-fungsi tersebut nilai sosial menjadi begitu erat dengan berbagai perilaku yang muncul di masyarakat.

Nilai-nilai sosial juga dapat menjelaskan altruisme dan relawan, orang dengan nilai kebajikan yang kuat akan menunjukkan altruisme yang kuat dan tindakan sukarela (Haski dan Leventhal, 2009). Dalam menjalankan tugasnya yang bersifat sosial seorang relawan MRI harus memiliki nilai-nilai sosial yang baik dalam dirinya. Dengan nilai sosial yang dipercaya akan berpengaruh dengan bagaimana mereka akan bertindak ketika menjadi relawan di lapangan.

Masyarakat relawan Indonesia melakukan aksi secara sukarela demi membantu para korban dengan memberikan waktu, tenaga, maupun materi dengan tanpa pamrih atau bahkan mengharapkan imbalan sebagai suatu bentuk perilaku altruisme. Ketika masyarakat di kota besar sudah mulai meninggalkan perilaku tolong menolong tetapi masih terdapat sekumpulan komunitas masyarakat yang bergerak di bidang sosial kemanusiaan yang bergabung dalam masyarakat relawan Indonesia daerah Surabaya. Mashoedi (dalam Abdullah dan Wirowo, 2015) mengungkapkan ketika memberi pertolongan kepada orang lain mungkin tidak disadari apa keuntungan yang akan diperoleh namun ia merasa harus untuk memberikannya sebagai sesuatu yang diharuskan oleh norma-norma masyarakat. Ketika norma sosial di masyarakat melahirkan nilai-nilai sosial yang berbeda sesuai dengan kebudayaan yang ada di masyarakat menjadi penentu pantas atau tidak, bernilai baik atau buruk suatu perilaku. Nilai-nilai sosial yang dimiliki masyarakat relawan

Indonesia sebagai penggerak perilaku kerelawanan hingga memunculkan perilaku altruisme menolong orang lain tanpa mengharapkan imbalan.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dirasa penting untuk dilakukannya penelitian untuk mengetahui perilaku altruisme yang dilakukan oleh masyarakat relawan Indonesia akibat adanya nilai sosial. Maka peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan Nilai Sosial Dengan Perilaku Altruisme Pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) di Surabaya”

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dalam penelitian ini, peneliti merumuskan masalah yaitu; Bagaimana Hubungan Nilai Sosial Dengan Perilaku Altruisme Pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) di Surabaya?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah; Untuk Mengetahui Hubungan Nilai Sosial Dengan Perilaku Altruisme Pada Masyarakat Relawan Indonesia (MRI) di Surabaya.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

Secara teoritis manfaat dari penelitian ini adalah memberikan sumbangan ilmiah dalam bidang psikologi sosial, psikologi komunitas, dan psikologi kepribadian khususnya mengenai nilai sosial dan perilaku altruisme.

### **1.4.2 Manfaat Praktis**

#### **1. Manfaat Bagi Subjek**

Dengan adanya penelitian ini dapat memberikan informasi terkait hubungan nilai sosial dengan perilaku altruisme subjek sehingga subjek dapat mengetahui alasan yang mendorong perilaku altruisme muncul.

## 2. Manfaat Bagi Masyarakat

Dapat memberikan informasi terkait hubungan nilai sosial dengan perilaku altruisme sehingga masyarakat dapat mengikuti nilai-nilai sosial yang menghasilkan perilaku positif seperti menolong orang lain.

## 3. Manfaat Bagi Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti selanjutnya dapat digunakan sebagai referensi atau sumber acuan terutama untuk penelitian yang tertarik menggunakan variabel yang serupa yaitu nilai sosial dan perilaku altruisme.